

AL-MALA' MENURUT AL-QUR'AN

(ANALISIS TEMATIK PERANAN AL-MALA' DALAM MASYARAKAT)



SKRIPSI

**Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh
gelar Sarjana Theologi Islam
pada Fakultas Ushuluddin
IAIN Sunan Kalijaga**

Oleh :

Nubkhatul Fikri Al Muktamirin
NIM: 9753 2533

**JURUSAN TAFSIR HADIS
FAKULTAS USHULUDDIN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
SUNAN KALIJAGA
JOGJAKARTA
2003**

Drs. H. Fauzan Naif, MA.
Inayah Rahmaniayah, S. Ag. M. Hum.
DOSEN FAKULTAS USHULUDDIN
IAIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA

NOTA DINAS

Hal : Skripsi Saudara
Nubkhatul Fikri Al Muktamirin
Lamp. : 6 Eksemplar

Kepada Yth.
Bapak Dekan
Fakultas Ushuluddin
IAIN Sunan Kalijaga
Di Yogyakarta

Assalamualaikum Wr. Wb.

Setelah meneliti, mengoreksi dan mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku dosen pembimbing sependapat bahwa skripsi saudara :

Nama : Nubkhatul Fikri Al Muktamirin
NIM : 9753 2533
Jurusan : Tafsir Hadits
Judul : *AL-MALA'* MENURUT AL-QUR'AN

(Analisis Tematik Peranan *Al-Mala'* dalam Masyarakat)

Sudah dapat diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu Agama Islam dalam Ilmu Ushuluddin pada Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Harapan kami, semoga dalam waktu dekat, saudara tersebut di atas dapat dipanggil untuk membertanggungjawabkan skripsinya dalam sidang munaqosyah.
Wassalamualaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 12 Desember 2003

Pembimbing I

Pembimbing II



Drs. H. Fauzan Naif, MA.
NIP. 150228609



Inayah Rahmaniayah, S. Ag. M. Hum.
NIP. 150277318



DEPARTEMEN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
SUNAN KALIJAGA

FAKULTAS USHULUDDIN

Jl. Marsda Adisucipto Telp/Fax. (0274) 512156 Yogyakarta

PENGESAHAN

Nomor : IN/I/DU/PP.00.9/863/2003

Skripsi dengan judul : *Al-Mala' Menurut al-Qur'an (analisis tematik peranan al-Mala' dalam masyarakat)*

Diajukan oleh:

1. Nama : Nubkhatul Fikri Al Muktamirin
2. NIM : 9753 2533
3. Program Sarjana Strata 1 Jurusan : TH

Telah dimunaqosyahkan pada hari: Rabu, tanggal: 24 Desember 2003 dengan nilai: 72,5 (B-) dan telah dinyatakan syah sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Agama 1 dalam ilmu: Ushuluddin

PANITIA UJIAN MUNAQOSYAH :

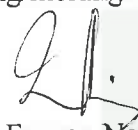
Ketua Sidang


Drs. H. Muzairi, MA
NIP. 150 215586


Sekretaris Sidang


Drs. Rahmat Fajri, M. Ag
NIP.150 275 041

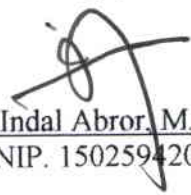
Pembimbing/merangkap Penguji


Drs. H. Fauzan Naif, MA
NIP. 150228609

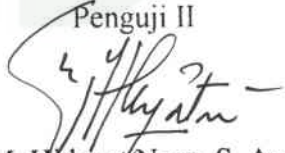
Pembantu Pembimbing


Inayah Rahmaniyah, S. Ag. M. Hum
NIP. 150277318

Penguji I



Drs. Indal Abror, M. Ag
NIP. 150259420

Penguji II


M. Hidayat Noor, S. Ag
NIP. 150291986

Yogyakarta, 24 Desember 2003

DEKAN


Drs. H. M. Fahmie, M. Hum
NIP. 150088748



PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

A. Konsonan

Pedoman transliterasi Arab-Latin ini dikutip berdasarkan Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia nomor 158 tahun 1987 – nomor 0543 b/u/1987

| Huruf Arab | Nama | Huruf Latin | Nama |
|------------|------|--------------------|----------------------------|
| ا | alif | tidak dilambangkan | tidak dilambangkan |
| ب | ba' | b | bc |
| ت | ta | t | te |
| ث | sa' | š | es (dengan titik di atas) |
| ج | jim | j | je |
| ح | ha' | ḥ | ha (dengan titik di bawah) |
| خ | kha' | kh | ka dan ha |
| د | dal' | d | de |
| ذ | zal' | z | zet (dengan titik di atas) |
| ر | ra | r | er |
| ز | za | z | zet |
| س | sin | s | es |
| ش | syn | sy | es dan ye |
| ص | sad | š | es (dengan titik di bawah) |
| ض | dad | ḍ | de (dengan titik di bawah) |
| ط | ta | t | te (dengan titik di bawah) |

| | | | |
|--|--------|----|-----------------------------|
| ط ع س ش ص ض ظ ح ه و ن م ل ك ق ف غ ج ي ا | za | z | zet (dengan titik di bawah) |
| | 'ain | ' | koma terbalik (di atas) |
| | gain | g | ge |
| | fa | f | ef |
| | qaf | q | qi |
| | kaf | k | ka |
| | lam | l | el |
| | mim | m | em |
| | nun | n | en |
| | wau | w | we |
| | ha | h | ha |
| | hamzah | ' | apostrof |
| ya | y | ye | |

B. Vokal

Vokal bahasa Arab seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monofong dan vokal rangkap atau diftong.

1. Vokal tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harkat, transliterasinya sebagai berikut:

| Tanda | Nama | Huruf Latin | Nama |
|-------|--------|-------------|------|
| ا | fathah | a | a |
| اِ | kasrah | i | i |
| اُ | dammah | u | u |

2. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harkat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf:

| Tanda | Nama | Huruf Latin | Nama |
|-------|----------------|-------------|---------|
| اِيْ | fathah dan ya | ai | a dan i |
| اَوْ | fathah dan wau | au | a dan u |

Contoh:

كتب - kataba
فعل - fa'ala

سوف - saufa
كيف - kaifa

C. Maddah

Maddah atau vokal panjangnya yang lambangnya berupa harkat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda.

| Tanda | Nama | Huruf Latin | Nama |
|-------|----------------------------|-------------|---------------------|
| اِ | fathah dan alif atau ya | a | a dan garis di atas |
| يِ | kasrah dan ya | i | i dan garis di atas |
| وِ | dammah dan wau | u | u dan garis di atas |

Contoh:

قال - qāla

رمى - ramā

قيل - qīla

يقول - yaqūlu

D. Ta Marbutah

Transliterasi untuk ta marbutah ada dua:

1. Ta marbutah hidup

Ta marbutah yang hidup atau yang mendapat harkat fathah, kasrah dan dammah, transliterasinya adalah /t/.

2. Ta marbutah yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah /h/.

3. Kalau pada kata yang terakhir dengan ta marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka ta marbutah itu ditransliterasikan dengan /h/.

Contoh:

روضۃ الاطفال - rauḍatul aṭfāl

المدينة المنورة - al-Madīnah al-Munawwarah

E. Syaddah (tasydid)

Syaddah atau Tasydid yang dalam sistim tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, yaitu tanda syaddah atau tanda tasydid, dalam transliterasi

ini tanda syaddah tersebut dilambangkan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu.

Contoh:

ربنا - Rabbana

نزل - Nazala

البر - al-birr

الحج - al-hajj

F. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu “ال”. Namun dalam transliterasi ini kata sandang itu dibedakan atas kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyyah dan kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariyah.

1. Kata sandang diikuti oleh huruf syamsiyyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyyah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya yaitu /l/ diganti dengan huruf yang sama dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

2. Kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariyah ditransliterasikan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai pula dengan bunyinya. Baik diikuti oleh huruf syamsiyyah maupun huruf qamariyah, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan diberi tanda hubung (-).

Contoh:

الرجل - ar-rajulu
السيدة - as-sayyidatu

القلم - al-qalamu
المجالل - al-jalālu

G. Hamzah

Hamzah ditransliterasikan dengan apostrof. Namun, itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Apabila terletak di awal kata, hamzah tidak dilambangkan karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh:

شيء - syai'un

امرت - umirtu

ان - inna

تأخذون - ta'khuḏūna

H. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik fi'il (kata kerja), isim atau huruf, ditulis terpisah. Hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazim dirangkaikan. Dengan kata lain karena ada huruf atau harkat yang dihilangkan, maka dalam transliterasi ini penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Contoh:

وان الله لهو خير - wa innalāha lahuwa khair ar-rāziqīn atau

الرازقين - Wa innalāha lahuwa khairur-rāziqīn

فأوفوا الكيل - fa aufu al-kaila wa al-mīzāna atau

والميزان

Fa aful-kaila wal-mīzāna

I. Pemakaian Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti yang berlaku dalam ejaan bahasa Indonesia yang disempurnakan antara lain huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal, nama diri dan permulaan kalimat. Apabila nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandang.

Contoh:

وما محمد إلا رسول - wamā Muḥamadun illa Rasūl
نصر من الله وفتح قريب - nasrun minallāh wa fathun qarīb

ABSTRAK

Nubkhatul Fikri Al-Muktamirin, *Al-Mala' Menurut al-Qur'an, Analisis Tematik Peranan al-Mala' dalam Masyarakat*. Institut Agama Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta Fakultas Ushuluddin, Jurusan Tafsir Hadis, 2003 (Skripsi).

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh informasi pandangan al-Qur'an tentang : a. Pengertian *al-mala'*, b. Keberadaan *al-mala'* dan peranannya dalam masyarakat, c. Ide dasar ungkapan *al-mala'* dan relevansinya bagi tata sosial masyarakat yang lebih baik.

Penelitian ini bersifat kepustakaan murni (*library research*), dalam arti bahwa data-data yang mendukung kajian ini berasal dari sumber-sumber kepustakaan baik berupa *buku, ensiklopedi, kamus, kitab-kitab tafsir* dan lain sebagainya. Berdasarkan pada sifat karya ini metode yang digunakan untuk tema ini adalah metode tafsir tematik Qurais Shihab.

Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa : 1. *Al-Mala'* adalah orang-orang terkemuka, mulia, pembesar dan pemimpin dari suatu kaum atau masyarakat yang memiliki "kepedulian" dalam menentukan atau mempengaruhi kebijakan dalam masyarakat. Mereka mempunyai kemampuan berunding atau bermusyawarah untuk memutuskan sebuah persoalan yang berkembang dalam masyarakat. *Al-Mala'* digambarkan memiliki karakter dan perilaku negatif serta memiliki kekayaan yang melimpah, hidup dalam kemewahan dan kemegahan. 2. Al-Qur'an melukiskan bahwa keberadaan *al-mala'* merupakan salah satu ciri tetap dalam kehidupan sosial yang teratur sebagaimana yang digambarkan pada masyarakat Madyan, Bani Israel, Kaum 'Ad dan Samud. *Al-Mala'* muncul dari seleksi sosial yang alamiah melalui pengangkatan terhadap pribadi-pribadi tertentu dalam masyarakat yang berada pada posisi puncak struktur-struktur sosial yang terpenting. Al-Qur'an juga menginformasikan tentang fungsi-fungsi *al-mala'* dalam masyarakat di antaranya adalah sebagai; a. Pemelihara, pemegang teguh dan mendasarkan kebijakannya pada tradisi nenek moyang, b. Pemerintah yang berbicara atas nama rakyat, c. Penyelenggara fungsi legislatif, yaitu lembaga yang memberi fatwa atau penasehat raja, d. Penyelenggara kebijakan yang ditetapkan raja. Hal ini menegaskan peranan *al-mala'* yang sangat besar dalam mempengaruhi "keberlangsungan hidup" suatu masyarakat. 3. Dalam setiap masa *al-mala'* dikisahkan menentang para nabi yang membawa gagasan perubahan dalam kehidupan ideologi, sosial, ekonomi dan politik karena mereka mempunyai kepentingan yang sangat besar terhadap kekuasaan. *Al-Mala'* dalam al-Qur'an yang dirangkai dengan kisah para nabi secara transparan memuat simbol akan filsafat politik al-Qur'an di mana titik tolaknya adalah kepercayaan pada ke-Esaan dan wewenang Allah serta pentingnya kritik dan kontrol sosial terhadap kekuasaan. Ciri yang demikian –adanya kritik dan kontrol sosial seperti perwujudan nabi- merupakan embrio akan perwujudan masyarakat "*civil society*" (baca: masyarakat madani).

KATA PENGANTAR

Segala puji hanya bagi Allah semata yang telah melimpahkan karunia, nikmat dan hidayah-Nya kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “*Al-Mala’ Menurut Al-Qur’an (Analisis Tematik Peranan Al-Mala’ Dalam Masyarakat)*”.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini tidak mungkin tersusun tanpa adanya bimbingan, pengarahan dan bantuan dari berbagai pihak baik langsung maupun tak langsung. Untuk itulah dengan segala kerendahan hati penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada:

1. Bapak Drs. H. M. Fahmie, M. Hum. selaku Dekan Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
2. Bapak Drs. H. Fauzan Naif, MA dan Bapak Drs. Indal Abror, M. Ag selaku ketua dan Sekretaris Jurusan Tafsir Hadits Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
3. Bapak Drs. H. M. Rifai Abduh, MA selaku Penasehat Akademik
4. Bapak Drs. H. Fauzan Naif, MA dan Ibu Inayah Rahmaniayah, S. Ag. M. Hum selaku pembimbing pertama dan kedua, yang telah memberikan koreksi dan pengarahan dalam menyelesaikan skripsi ini
5. Kedua orang tua dan saudara-saudaraku yang senantiasa merestui perjalanan *study*-ku. Doa restu-*mu* slalu kuharapkan
6. Kedua Mertua dan saudara-saudara dari istriku yang slalu berdoa untuk kelulusanku, *Matur Nwun...*

7. Istriku tercinta –*Durrotul Ma'munah*, sumber inspirasiku, yang banyak mengenalkan kepada suamimu akan kehidupan- yang tak bosan-bosannya mendampingiku selama penulisan skripsi ini, untuk kemudian memasuki dinamika baru menuju kedamaian, terima kasih banyak sayang...
8. Maulani yang telah mem-fasilitasi segala kebutuhan kepastakaan dan komputernya. Maman & Luthfi, meski sudah dapat hadiah terindah (fathan), sadar atau tidak ternyata lulus itu penting.
9. Sahabat-sahabatku di PMII Uye; Yoe': makasih banyak telah menjadi teman baik istriku, terutama selama penulisan skripsi ini. Niam: trimakasih telah ikut *ngompori* kelulusanku. (Syafa'+Istri, Ida+Pak Shodiq, Ma' Wet, Zaenal 'buto', Iyem, Gus, Heri+Nita, Islah Gusmian, Hanifah), juga sahabat-sahabat di Asrama Putra IAIN, smoga kalian semua sukses dalam kedamaian.
10. *One-P* : trimakasih banyak atas segala dukunganmu.
11. Keluarga besar As-Asyamsuriyyah: smoga slalu memahami akan segala macam '*fenomena*'. Karena dengan itulah kebijaksanaan hidup akan barmakna.

Penulis sadar skripsi ini masih jauh dari sempurna, karena itu kritik dan saran membangun sangat diharapkan. Semoga bermanfaat.

18 Syawal 1424 H
Yogyakarta, _____
12 Desember 2003 M
Penulis

(Nubkhatul Fikri Al Muktamirin)

DAFTAR ISI

| | Halaman |
|--|---------|
| HALAMAN JUDUL | i |
| HALAMAN NOTA DINAS | ii |
| HALAMAN PENGESAHAN | iii |
| HALAMAN MOTTO | iv |
| HALAMAN PERSEMBAHAN | v |
| PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN | vi |
| ABSTRAK | xiii |
| KATA PENGANTAR | xiv |
| DAFTAR ISI | xvi |

BAB I. PENDAHULUAN

| | |
|---|----|
| A. Latar Belakang Masalah | 1 |
| B. Rumusan Masalah | 11 |
| C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian | 12 |
| D. Telaah Pustaka | 13 |
| E. Metode Penelitian | 17 |
| F. Sistematika Pembahasan | 18 |

BAB II. PENGERTIAN *AL-MALA'*

| | |
|--|----|
| A. Definisi <i>Al-Mala'</i> | 20 |
| B. Karakteristik <i>Al-Mala'</i> | 24 |

BAB III. PERANAN *AL-MALA'*

| | |
|--|----|
| A. Muncul dan Jatuhnya <i>Al-Mala'</i> | 44 |
| B. Fungsi-Fungsi <i>Al-Mala'</i> | 60 |

BAB IV. IDE DASAR UNGKAPAN *AL-MALA'* DALAM AL-QUR'AN

| | |
|---|----|
| A. Urgensi Ungkapan <i>Al-Mala'</i> | 74 |
| B. Relevansi Pandangan al-Qur'an tentang <i>Al-Mala'</i> bagi Tata Sosial Masyarakat yang lebih Baik | 83 |

BAB V. PENUTUP

| | |
|----------------------|----|
| A. Kesimpulan | 89 |
| B. Saran-Saran | 91 |

| | |
|----------------------|----|
| DAFTAR PUSTAKA | 93 |
|----------------------|----|

LAMPIRAN-LAMPIRAN

| | |
|----------------------|----|
| - Daftar Ralat | 97 |
| - Biodata | 98 |

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kelompok elite adalah perbincangan yang menarik dalam berbagai disiplin ilmu karena kaitannya yang sangat erat dengan tata sosial, kekuasaan, kepemimpinan, keadilan serta moral. Hasilnya merupakan pandangan-pandangan yang berlimpah-limpah berupa teori-teori atau konsep-konsep.¹ Dalam beberapa tulisan tersebut dituliskan bahwa kelompok elite adalah setua sejarah, menelusuri asal-usul masyarakat yang terorganisir yang kesemuanya mempunyai minoritas-minoritas terkemuka berupa pendeta-pendeta, orang-orang tua atau ahli-ahli.

Elite merupakan istilah umum untuk menunjukkan suatu kelompok kecil dalam masyarakat yang mendapat kualifikasi istimewa atau menempati kedudukan tertinggi dalam suatu lapisan masyarakat. Istilah ini digunakan pada abad ketujuh belas untuk menyebut barang-barang dagangan yang mempunyai keutamaan khusus. Istilah tersebut kemudian digunakan juga untuk menyebut kelompok-kelompok tinggi, seperti kesatuan-kesatuan militer yang utama atau kalangan bangsawan atas.²

Dalam bahasa Inggris, penggunaan istilah Elite paling awal adalah pada tahun 1823 dan baru digunakan secara luas melalui teori-teori sosiologi tentang kelompok 'atas' terutama dalam tulisan-tulisan Vil Fredo Pareto pada

¹ Suzanne Keller, *Penguasa dan Kelompok Elit, Peranan Elit Penentu dalam Masyarakat Modern*, Terj. D. Noer (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1995), hlm. 5.

² *Ensiklopedi Nasional Indonesia*, Jilid 5 (Jakarta: PT. Cipta Adi Pustaka, 1989), hlm. 88.

awal abad ke- 20.³ Sementara dalam Konstitusi Suci Islam sesuai dengan makna leksikal dan penggunaan bahasa Arab umum, menurut penulis *Tatanan Sosial Islam*, istilah di atas termuat dalam istilah *mala'*.⁴

Dari sejarah yang diuraikan al-Qur'an juga dikenalkan kategori-kategori elite, seperti *mala'* (para pemuka masyarakat), *ulî ba's* (golongan militer), *mutrafîn* (golongan kaya atau elite ekonomi), *ruhban* (penguasa rohani), dan juga 'ulamâ' yang korup, dan *tâgut* (tirani). Mereka menjadi musuh para nabi dan menghalang-halangi masyarakat untuk melaksanakan keadilan, kebebasan beragama dan kejujuran.⁵ Kelompok elite dalam kategori *mala'* (pemuka-pemuka masyarakat) inilah yang menjadi fokus kajian tulisan ini.

Dalam pergantian kekuasaan, ketika suatu masyarakat masih kecil dan beragam tunggal (*homogeneous*), maka pola kepemimpinannya juga cenderung berbentuk tunggal dan meliputi semua bidang masyarakat. Akan tetapi apabila masyarakat itu bertambah besar karena bertambah jumlah anggotanya, apalagi terjadi *diversifikasi* dalam bidang ekonomi, politik dan sosial, maka pola kepemimpinan yang beragam tunggal itu sulit dilestarikan. Apabila struktur masyarakat menjadi beraneka ragam (*heterogeneous*) maka dengan sendirinya pola kepemimpinannya menjadi beragam pula.⁶

³ Hassan Sadhily, *Ensiklopedi Indonesia*, jilid 2 (Jakarta: Ichtiar Baru-Van Hoeve, 1980), hlm. 917. Elite berasal dari kata Lat: *Eligere*, Per: *Elitee* yang berarti memilih.

⁴ Abdulrahman Abdulkadir Kurdi, *Tatanan Sosial Islam, Studi Berdasarkan al-Qur'an dan Sunnah*, Terj. Ilzamuddin Ma'mur (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000), hlm. 34.

⁵ Dawam Rahardjo, *Ensiklopedi al-Qur'an, Tafsir Sosial Berdasarkan Konsep-Konsep kunci* (Jakarta: Paramadina, 2002), hlm. 387.

⁶ Suzanne Keller, *op. cit.*, hlm. VI.

Pada tiap-tiap bidang kehidupan masyarakat yang penting akan timbul suatu golongan dengan hierarki tersendiri dimana ada suatu elite atau golongan kecil memegang peranan paling berpengaruh di bidangnya. Ada *elite politik, elite ekonomi, elite ilmu pengetahuan, elite militer, dan elite agama*. Karena itulah salah satu ciri tetap dalam kehidupan sosial yang teratur adalah eksistensi dan bertahannya minoritas-minoritas berpengaruh yang memainkan peranan besar di setiap panggung peristiwa masa dan generasi dalam menempa masa depan, melalui hukum-hukum yang dilancarkan, buku-buku yang ditulis, perang demi perang yang dimenangkan atau kekalahan yang dialami, dan oleh nafsu yang memacu mereka melakukan tindakan atau kebijakan.⁷

Sehubungan dengan pemikiran di atas, menurut madzhab strukturalisme historis, relasi kekuasaan dalam sebuah masyarakat ataupun negara selalu melahirkan bentuk piramidal, yaitu sebuah piramida jaringan sosial yang terdiri dari tumpukan piramida-piramida kecil. Pada puncak piramida besar itulah kekuasaan terakumulasi, sehingga pada gilirannya bukannya kekuasaan mayoritas mengontrol minoritas, melainkan elite minoritas yang mendikte perilaku kepentingan mayoritas. Sebagaimana bentuk piramida bagian bawah merupakan lapisan terbesar yang berfungsi sebagai penyangga kepentingan sekelompok kecil elite penguasa yang berada di puncak piramida sosial.⁸

⁷ *Ibid*, hlm. 410.

⁸ Komaruddin Hidayat, *Tragedi Raja Midas, Moralitas Agama dan Krisis Modernitas* (Jakarta: Paramadina, 1998), hlm. 97.

Keberadaan kelompok elite sendiri terus mengalami perkembangan disebabkan proses-proses sosial yang membentuk masyarakat tersebut. Proses sosial yang utama adalah : *Pertama*, pertumbuhan penduduk. *Kedua*, pertumbuhan spesialisasi jabatan. *Ketiga*, pertumbuhan organisasi formal atau birokrasi, dan *keempat*, perkembangan keberagaman moral. Dengan berjalannya keempat proses itu, kelompok elite pun menjadi semakin banyak, semakin beraneka ragam dan lebih bersifat otonom.⁹

Masalah kelompok elite (baca; *mala'*) menjadi fokus studi ini karena anggapan umum bahwa kekuatan penggerak, perubahan dan perkembangan masyarakat terdapat pada pemimpin. Dalam setiap masyarakat secara wajar timbul dua kelompok yang berbeda peranan sosialnya, yaitu yang memimpin sebagai golongan kecil yang terpilih dan kelompok yang dipimpin, ialah orang kebanyakan. Status pemimpin di dalam struktur sosial masyarakatnya membawa fungsi atau peranan untuk menguasai, mengatur dan mengawasi agar tujuan kolektif tercapai dan terjaga nilai-nilai sosial kultural masyarakatnya.¹⁰

Setiap bangsa atau masyarakat yang telah atau sedang mengalami masa transisi akan menunjukkan pola perkembangan yang dipengaruhi oleh berbagai gejala dan masalah-masalah khusus, berkenaan dengan situasi geografis, ekonomis, dan politis. Dalam masa-masa perubahan sosial yang cepat itu, pengaruh elite terhadap latar belakang perubahan tersebut sangat

⁹ Suzanne Killer, *op. cit.*, hlm. 415.

¹⁰ Sartono Kartodirdjo (penyunting), *Elite Dalam Perspektif Sejarah* (Jakarta: LP3ES, 1983), hlm. Vi.

jelas terlihat begitu pula aspek-aspek fungsional yang abadi dari peranan-peranan mereka.¹¹ Dalam masa itu pula terjadi pergolakan-pergolakan menumbangkan satu sistem politik dan menegakkan sistem yang lain dan bersama proses itu terjadilah pergantian elite yang memegang kepemimpinan.¹²

Dalam konteks Indonesia, peralihan dari era Orde Baru ke era Reformasi misalnya, salah satu gejala serta masalah khusus bagi masyarakat Indonesia yang kini sedang mengalami masa transisi itu, adalah terjadinya pergolakan dan perubahan struktur masyarakat yang menyangkut pola perubahan kedudukan golongan-golongan sosial yang mempunyai peranan dan kekuasaan yang menentukan arah dari gerak perubahan tersebut. Dalam situasi semacam ini, terdapat banyak kesempatan untuk mengamati dan memahami adanya kekuatan-kekuatan sosial yang menciptakan golongan sosial terkemuka (elite) maupun kegiatan-kegiatan golongan elite tersebut dalam menjalankan transformasi masyarakatnya.

Perubahan-perubahan tersebut menimbulkan pergeseran peran serta fungsi dari lembaga-lembaga lama ke yang baru. Dalam kondisi itu peranan golongan elite sangat penting; di satu pihak terdapat elite lama yang mempertahankan *status quo* dan memandang setiap perubahan sebagai ancaman bagi mereka, dan di lain pihak terdapat golongan elite baru yang memegang kepemimpinan serta melancarkan pembaharuan.¹³

¹¹ *Ibid.*, hlm. 6.

¹² *Ibid.*, hlm. v.

¹³ *Ibid.* .

Studi tentang kelompok elite di sepanjang sejarah tidak akan menjadi sebuah persoalan jika peranan¹⁴ yang menjadi kewenangannya¹⁵ itu dijalankan berdasarkan etika kebenaran dan keadilan. Gambaran sejarah masyarakat yang jauh terpisah menurut kurun waktu seperti Mesopotamia kuno, Yunani kuno, bangsa-bangsa Eropa, Asia atau bahkan masyarakat atau kaum masa lampau dari nabi-nabi seperti yang dituturkan al-Qur'an senantiasa menguraikan perilaku kelompok elite yang lebih mengedepankan kepentingan pribadi atau kelompoknya ketimbang kepentingan masyarakat.

Pada masa nabi Muhammad s.a.w dan para sahabat yang merupakan pemeluk Islam awal (*al-Sābiqūn al-Awwalūn*) misalnya, mereka hidup dalam sebuah masyarakat yang dilukiskan oleh para ahli sejarah, kawasan Hijaz pada waktu itu dengan pusatnya Makkah sebagai kota perdagangan internasional, relatif menikmati kemerdekaan (sebagaimana dinyatakan dalam surat Quraisy/106;1-2) dari kekuasaan imperium Sasanid di Timur dan Bizantium di Barat dan menjadi semacam zona damai atau kawasan penyangga dari dua kekuasaan dunia pada waktu itu. Keduanya juga berusaha menguasai Makkah terbukti dari usaha penyerbuan pasukan gajah yang gagal, seperti dilukiskan oleh surat al-Fil/105;1-5.

¹⁴Peranan didefinisikan sebagai seperangkat harapan-harapan yang dikenakan pada individu yang menempati kedudukan sosial tertentu. Lihat: Paulus Wirutomo, *Pokok-Pokok Pikiran dalam Sosiologi* (Jakarta: CV. Rajawali, 1983), hlm. 99.

¹⁵Wewenang dimaksudkan sebagai suatu hak yang telah ditetapkan dalam tata tertib sosial untuk menetapkan kebijaksanaan, menentukan keputusan-keputusan mengenai masalah-masalah penting dan untuk menyelesaikan pertentangan-pertentangan. Dengan lain perkataan, seseorang yang mempunyai wewenang bertindak sebagai orang yang memimpin atau membimbing orang banyak. Lihat: Soerjono Soekanto, *Sosiologi, Suatu Pengantar* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1990), hlm. 309.

Dalam suasana tekanan dua kekuasaan raksasa itu, ada juga kelompok di Makkah yang ingin berperan sebagai *komprador* (pembelot), seperti dilakukan oleh Usman Ibn Huwairis, yang berusaha menjadi raja di bawah perlindungan Bizantium, tetapi gagal karena ditentang oleh golongan yang berkuasa pada waktu itu di Makkah, yaitu para saudagar kaya. Lukisan sejarah ini memberi ilustrasi tentang betapa besar kekuasaan golongan kaya pada waktu itu, sehingga dapat dimengerti bahwa mereka merasa dirinya “serba berkecukupan”.¹⁶

Namun kekuasaan, resmi dipegang oleh suatu dewan senat yang disebut *mala'* yang diwakili oleh kepala-kepala suku Badui dan beberapa tokoh pedagang yang berhasil melakukan akumulasi kekayaan. Kekuasaan yang besar itu merupakan penghalang bagi proses kesejahteraan sosial. Kemakmuran terpusat di tingkat atas dan di tingkat bawah hanya terdapat kemiskinan.¹⁷ Distribusi kekuasaan seperti ini oleh Adrian dikategorikan dalam model elite yang memerintah; kekuasaan dimiliki oleh kelompok kecil orang.¹⁸

Dalam konteks sebagaimana di atas itulah masalah ketidakadilan berkembang sejalan dengan tumbuhnya struktur hirarki di dalam sistem sosial, karena kelompok elite dengan kekuasaan terbesar yang dimilikinya menggunakan kekuasaan itu untuk mencapai tujuan kepentingannya yang

¹⁶ Gambaran sejarah Makkah, terutama penjelasan Muhammad mendirikan sebuah komunitas religius, dapat dilihat dalam: Marshall G. S. Hodgson, *The Venture Of Islam, Iman dan Sejarah dalam Peradaban Dunia*, Buku pertama, Terj. Mulyadi Kartanegara (Jakarta: Paramadina, 1999), hlm. 238.

¹⁷ Dawam Rahardjo, *op. cit.*, hlm. 660.

¹⁸ Ramlan Surbakti, *Memahami Ilmu Politik* (Jakarta: PT. Grasindo, 1992), hlm. 75.

akhirnya membuka jalan bagi eksploitasi bagian yang lebih besar dari masyarakat (*mass*) oleh sebagian yang kecil (*elite*).

Tidak dapat diragukan lagi bahwa tujuan utama al-Qur'an adalah menegakkan sebuah tata masyarakat yang adil, berdasarkan etika dan dapat bertahan di bumi ini.¹⁹ Ajaran-ajaran al-Qur'an adalah suatu ajaran yang berkepentingan terutama untuk menghasilkan sikap moral yang benar bagi tindakan manusia. Tindakan yang benar, apakah tindakan politik, keagamaan ataupun sosial, karena itu dipandang al-Qur'an sebagai ibadah atau pengabdian kepada Tuhan.²⁰ Dalam konteks seperti inilah al-Qur'an diturunkan.²¹ Karena itu pula di dalam ayat-ayat-Nya, banyak ditemukan terutama surat-surat pendek, al-Qur'an dengan sangat ekspresif melontarkan kritik sosial yang tajam.²²

Menurut Abdulrahman Abdulkadir Kurdi, sangat mengesankan bahwa kira-kira delapan puluh persen (80 %) dari ayat-ayat al-Qur'an memfokuskan pada bangsa-bangsa dunia sebelum datangnya Islam. Dalam banyak kesempatan, sunnah juga mengomentari secara rinci tentang peristiwa-peristiwa sejarah ini atau menjelaskan penyebab-penyebabnya sebagai fenomena sejarah. Tetapi, perhatian paling utama dari ulasan al-Qur'an atas

¹⁹ Fazlur Rahman, *Tema Pokok al-Qur'an*, Terj. Anis Wahyudin, Cet. II (Bandung: Pustaka, 1996), hlm. 54.

²⁰ Fazlur Rahman, *Islam*, Cet. II (Bandung: Pustaka, 1994), hlm. 354.

²¹ Menurut al-Zarqani ada tiga maksud utama al-Qur'an diturunkan, yakni petunjuk bagi manusia dan jin, pendukung kebenaran Nabi Muhammad SAW., dan agar makhluk beribadah kepada Allah dengan membacanya. Lihat: Muhammad 'Abd al-'Azim al-Zarqani, *Manahil al-'Irfan fi 'Ulum al-Qur'an*, Cet. II (Beirut: Dar al-Fikr, 1988), hlm. 124.

²² Dawam Rahardjo, *loc. cit.*

parabel-parabel ini adalah untuk meneliti tujuan sebenarnya di balik jatuh mundur dan runtuhnya bangsa-bangsa yang berperadaban tersebut.²³

Fenomena al-Qur'an berulang kali melukiskan bagaimana kelompok elite dari bangsa-bangsa itu hampir selalu menolak risalah-risalah Tuhan, dan penolakan yang dilakukan kelompok elite itu bukanlah karena mereka menganggap risalah-risalah Tuhan tidak benar, melainkan karena konsekuensi-konsekuensi yang menyertainya biasanya memerlukan pembaharuan atas dasar persamaan, keadilan dan kemerdekaan bagi semua manusia. Tentu saja penerapan prinsip-prinsip ini akan mengacaukan sistem yang tengah berlaku pada bangsa-bangsa itu, sistem yang didominasi terutama oleh manusia-manusia serakah. Setiap pembaharuan berdasarkan prinsip-prinsip seperti itu, tentu saja, akan mengancam kekuasaan kelompok elite yang pada gilirannya, akan menghilangkan kemampuan mereka memanipulasi masyarakat sesuai kepentingan-kepentingan pribadi mereka.²⁴

Dalam konteks sebagaimana di atas itulah, diskripsi al-Qur'an tentang kelompok elite ini menjadi sangat urgen, lebih-lebih ternyata al-Qur'an mengungkapkan kategori-kategori elite ini begitu sering dan beragam. Dalam penyebutan kata *mala'* yang menjadi fokus kajian ini misalnya, al-Qur'an tiga puluh (30) kali memunculkan kata *mala'* dengan diiringi kisah yang beragam dari Nabi-nabi terdahulu dan dalam surat yang berbeda-beda pula.²⁵

²³ Abdulrahman Abdulkadir Kurdi, *Tatanan Sosial Islam, Studi Berdasarkan al-Qur'an dan Sejarah*, terj. Ilzamuddin Ma'mur (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000), hlm. 27.

²⁴ Abdulrahman Abdulkadir Kurdi, *op. cit.*, hlm. 28.

²⁵ Ali Audah, *Konkordasi al-Qur'an, Panduan Kata dalam Mencari Ayat al-Qur'an*, Cet. II (Jakarta: Litera Antar Nusa, 1991)

Menyimak dari uraian di atas, penggalian lebih dalam lagi perlu dilakukan karena perhatian yang diberikan al-Qur'an terhadap tema *mala'* ini bisa menjadi satu pertanda yang penting dari Tuhan untuk manusia. Disamping karena *mala'* sendiri memiliki cakupan arti yang cukup luas, sebagaimana terdapat dalam kamus *Munawwir*, *mala'* berarti orang-orang penting, terkemuka (*الأشرف*), kumpulan, kelompok (*الجماعة*), permusyawaratan (*المشاور*), perangai (*الخلق*), ketamakan (*الطمع*), dan sangkaan, dugaan (*الظن*).²⁶

Di sinilah sebenarnya letak posisi strategis serta pentingnya kajian kelompok elite menurut al-Qur'an, analisis peranan *mala'* dalam masyarakat.²⁷ Menggali lebih dalam lagi apa yang terkandung pada kata *mala'*, mengkaji bagaimana keberadaannya dalam pandangan al-Qur'an serta meneliti lebih jauh peran-peran yang dilakukannya dari peristiwa sejarah yang dilukiskan al-Qur'an juga mengamati relevansi ungkapan *mala'* dalam al-Qur'an ini bagi tatanan sosial yang lebih baik.

Pandangan al-Qur'an tersebut patut ditelaah secara mendalam setidaknya karena beberapa nilai penting dan mendasar yang terkandung di dalamnya. *Pertama*, kajian tersebut pada dataran metodologi tafsir tematik menambah pengetahuan akan kompleksitas pembicaraan dan kandungan isi al-

²⁶ Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir, Kamus Arab Indonesia* (Yogyakarta: Pustaka Progressif, 1984), hlm. 1450.

²⁷ Istilah masyarakat di sini diartikan sebagai sebuah istilah umum bagi suatu kesatuan hidup manusia, menurut Koetjaraningrat masyarakat adalah kesatuan hidup manusia yang berinteraksi sesuai dengan sistem adat istiadat tertentu yang sifatnya berkesinambungan dan terikat oleh suatu rasa identitas bersama Koetjaraningrat, *Pengantar Antropologi I* [Jakarta, Penerbit Rineka Cipta, 1996], hlm. 122. lihat juga beberapa definisi masyarakat dalam Abu Ahmadi, *Ilmu Sosial Dasar* [Jakarta, Penerbit Rineka Cipta, 1991], hlm. 225.

Qur'an yang dapat menjadi bukti bahwa al-Qur'an adalah kitab keagamaan yang berwawasan luas.²⁸ Kedua, dengan mengkaji peristiwa sejarah yang ada dalam al-Qur'an yang berkaitan dengan persoalan tatanan sosial, menjadi nyata bahwa pemberdayaan masyarakat yang etis, adil, dan egalitarian bukanlah proses yang linear.²⁹ Ia adalah proses transformatif yang tidak bisa diprediksi sebelumnya, dan juga merupakan proses konjungtural, yang mengandaikan adanya saling pengaruh beberapa faktor. Dan ketika pada dataran praktis kajian ini mencerminkan salah satu upaya penelitian yang kritis terhadap fenomena sosial demi tatanan yang lebih baik.

Dengan beberapa nilai penting tersebut, maka studi *al-mala'* menurut al-Qur'an; peranan *al-mala'* dalam masyarakat dengan sifat kritisnya diharapkan mampu membawa implikasi yang bersifat praktis, terutama dalam upaya mewujudkan tatanan kehidupan berbangsa, bernegara dan bermasyarakat yang etis.³⁰

B. Rumusan Masalah

Berpijak pada pemikiran di atas, sesuai dengan judul tulisan ini, masalah pokok yang akan dikaji dalam studi ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

²⁸ Seyyed Hossein Nasr, *Ideals And Realities Of Islam* (London: George Allen & Unwin LTD, 1972), hlm. 27.

²⁹ Ignas Kleden, *Sikap Ilmiah dan Kritik Kebudayaan* (Jakarta: LP3ES, 1988), hlm. 54.

³⁰ Beberapa prinsip 'Etis' yang digariskan al-Qur'an, yaitu: *Keadilan* ('Adl), *Kesamaan* (al-Musawah), dan *Musyawah* atau *Demokrasi* (Syûra). Lihat: Bachtiar Effendy, *Islam dan Negara, Transformasi Pemikiran dan Praktik Politik Islam di Indonesia*, cet. I (Jakarta: Paramadina, 1998), hlm. 83

1. Apakah yang dimaksud dengan *al-mala'* di berbagai ayat al-Qur'an yang tersebar dalam beberapa surat itu ?
2. Bagaimana pandangan al-Qur'an tentang keberadaan *al-mala'* dan apa peranan *al-mala'* dalam masyarakat ?
3. Apa ide dasar al-Qur'an dengan ungkapan *al-mala'*nya dan relevansi pandangan al-Qur'an tentang *al-mala'* bagi tata sosial masyarakat?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Dengan mengajukan beberapa rumusan masalah sebagaimana di atas, kajian/penelitian ini berusaha menelaah serta mengkaji secara kritis pandangan al-Qur'an. Dari situ diharapkan dapat diperoleh pemahaman yang cukup mendalam akan pandangan al-Qur'an tentang tata sosial kemasyarakatan dengan mengangkat satu bagian integral yang tidak dapat dipungkiri yaitu keberadaan kelompok elite (baca: *al-mala'*) sebagai realitas yang ada seiring dengan wujudnya masyarakat beserta perkembangannya. Bagaimana al-Qur'an melihat kelompok elite, terutama menganalisis secara tematik peranan *al-mala'* dalam masyarakat.

Sebagaimana diketahui, al-Qur'an merupakan pedoman dan realitas sentral dari kehidupan Islam.³¹ Maknanya, kata-katanya, bunyinya, huruf-huruf untuk menuliskan kata-katanya dan keberadaan fisik yang mengandung semua kata itu, semuanya disucikan oleh kaum muslim.³² Posisi sentral al-Qur'an dalam pandangan hidup seorang muslim ini kemudian hanya akan

³¹ Seyyed Hossein Nasr, *Menjelajah Dunia Modern* (Bandung: Mizan, 1995), hlm. 21.

³² Musa Asy'arie, *Manusia Pembentuk Kebudayaan Dalam al-Qur'an* (Yogyakarta: LESFI, 1992), hlm. 10.

dapat dimengerti dan dijadikan pedoman setelah ada upaya pemikiran terhadap isi yang dikandungnya. Ini berarti menunjukkan betapa penting dialog yang terus menerus melalui pembacaan dan penggalian konsep-konsep al-Qur'an yang dalam Islam disebut bagian dari kosmos.

Disamping itu, penelitian ini akan merupakan sumbangan yang cukup berharga bagi pengembangan studi tafsir tematik, terutama tema-tema sosial dan tentunya diharapkan mampu memberi sumbangan yang berharga, terkait dengan upaya mewujudkan tatanan masyarakat yang adil, etis dan egalitarian. Terakhir, yang tidak kalah pentingnya, bahwa penelitian ini juga memiliki kegunaan formal, yakni untuk memenuhi sebagian persyaratan meraih gelar kesarjanaan S1 di bidang Tafsir Hadits Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga .

D. Telaah Pustaka.

Pembahasan tentang kelompok elite sebenarnya sudah tidak asing lagi dalam wacana keilmuan terutama wacana ilmu-ilmu sosial. Beragam buku telah mengulas persoalan tersebut, dari yang serius sampai yang sederhana.

Tulisan-tulisan tentang kelompok elite ini dimulai sejak Aristoteles dengan *Politeanya*, Pareto (1848-1923) dengan Mosca (1858-1941) dengan *The Rulling Class*, Saint Simon dengan *Tiga Kelas Sosial Klasifikasi Masyarakat*, Karl Mannheim dengan *Man and Society in an Age of Reconstructionnya* yang membedakan antara dua tipe elitee secara

fundamental, sampai kepada Suzanne Keller dengan *Class dan Strategic Elitenya*.³³

Apabila Aristoteles menyebut dua kelompok yang memerintah berdasarkan *Demokrasi* atau *Oligarkhi*, Mosca dan Pareto membicarakan elite politik yang memegang kekuasaan sebagai *Aristokrasi Militer*, *Agama* dan *Perdagangan* atau *Plutokrasi*. Dalam karya-karya klasik tentang Kelompok Elite itu perhatian dipusatkan pada suatu kelompok kecil yang punya pengaruh besar atau kekuasaan politik yang besar, dalam kumpulan tulisan ini lebih banyak disoroti kelompok sosial dalam suatu periode sejarah tertentu serta di lingkungan kebudayaan tertentu yang menjadi kekuatan yang sangat menentukan jalannya perkembangan masyarakat.

Sampai saat ini, kajian tentang Kelompok Elite menurut al-Qur'an masih sangat minim. Di beberapa literatur tafsir yang ditemui penulis belum ada penafsiran yang secara sistematis menganalisa atau memberikan interpretasi terhadap tema kelompok elite (baca: *mala'*), baik itu tafsir yang memiliki laun *Adab al-Ijtima'î* maupun *'Ilmi*. Ada memang beberapa tulisan yang membahas kajian tersebut, seperti ditulis AM. Syaefuddin, Abdulrahman Abdulkadir Kurdi dan Tijani Abdul Qadir Hamid.³⁴ Namun kajian yang dilakukan oleh ketiga penulis tersebut kebanyakan merupakan sub tema dari sebuah tema, sehingga pembahasannya menjadi sangat sederhana, global dan lebih merupakan sebuah pengantar awal terhadap gagasan pandangan tata

³³ Richard Bellamy, *Teori Sosial Modern Perspektif Italia*, Terj. Vedi R. Hadiz (Jakarta: LP3ES, 1990), hlm. IX. Lihat juga: Sartono Kartodirdjo, *op. cit.*, hlm. 7.

³⁴ Tijani Abd al-Qadir Hamid, *Pemikiran Politik dalam al-Qur'an* (Jakarta: Gema Insani Press, 2001).

sosial al-Qur'an. Hampir seluruh tulisan tentang Kelompok Elite (*mala'*) dikaitkan dengan ide sistem pemerintahan.

Tulisan yang cukup banyak membicarakan tentang kelompok elite (*mala'*) ditulis oleh Dawam Rahardjo dalam bukunya *Ensiklopedi al-Qur'an, tafsir sosial berdasarkan konsep-konsep kunci*.³⁵ Dawam Rahardjo menyebut kelompok elite ketika ia membahas tema '*Adl, Fâsiq, Syûra, Amr Ma'rûf Nahy Munkar* dan visi sosial al-Qur'an serta fungsi '*Ulamâ'*'.

Sebagaimana Fazlur Rahman, ia menyatakan bahwa dalam ajarannya, al-Qur'an menegaskan tujuannya menegakkan sebuah tata masyarakat yang etis dan egalitarian terlihat di dalam celaannya terhadap disequilibrium ekonomi dan ketidakadilan sosial di dalam masyarakat Makkah pada waktu itu.³⁶

Dari visi misi tersebut dalam pandangan Dawam Rahardjo, kemudian al-Qur'an memberikan kritik sosial yang tajam terhadap elite Makkah, seperti yang terkandung dalam surat *al-Mâ'ûn* untuk menyadarkan perilaku mereka agar memiliki tanggung jawab sosial. Karena itulah, Nabi Muhammad SAW membangun masyarakat baru dengan mengembangkan lembaga-lembaga dan nilai-nilai positif yang sudah ada dalam masyarakat. Dalam masyarakat Badui umpamanya dikenal apa yang disebut *Tribal Democracy*, yaitu sistem pemilihan pemimpin dari calon yang diajukan oleh suku-suku yang disebut dengan *mala'*. Tetapi kekuasaan yang besar itu merupakan penghalang bagi

³⁵ Dawam Rahardjo, *op. cit.*, hlm. 387.

³⁶ Fazlur Rahman, *Tema Pokok al-Qur'an, op. cit.*, hlm. 55.

proses kesejahteraan sosial. Lembaga inilah yang kemudian ditransformasikan menjadi lembaga musyawarah.³⁷

Prinsip masyarakat baru itu tidak ditegakkan berdasarkan struktur sosial yang lama yang dipimpin oleh elite lama. Karena itu yang dilakukan Nabi adalah membentuk suatu umat yang antara lain bercirikan fungsi-fungsi sebagaimana dijelaskan kepada kebenaran serta memiliki mekanisme untuk menegakkan kebaikan dan mencegah keburukan. Al-Qur'an juga melanjutkan kritiknya terhadap kelompok elite dari bangsa-bangsa terdahulu dimana Allah menceritakan riwayat bangsa-bangsa terdahulu dan jatuh banggunya peradaban dunia masa-masa sebelumnya.³⁸ Meskipun tulisannya banyak menyinggung tentang Kelompok Elite, tetap saja pembahasannya sama dengan pengkaji lainnya, yang hanya menjadikan tema Kelompok Elite (*mala'*) ini bagian dari sebuah tema besar.

Bertolak dari pemaparan di atas, kajian ini akan berbeda karena penulis lebih jauh mengungkap pandangan al-Qur'an terhadap Kelompok Elite, terutama menganalisis secara tematik peranan *mala'* dalam masyarakat dimulai dari membahas arti *mala'* itu sendiri, jatuh banggunya, ide dasar al-Qur'an dengan pengungkapan *mala'* sampai sebisa mungkin mengajukan analisa relevansi ide al-Qur'an ini bagi tata sosial masyarakat yang lebih baik. Namun demikian beberapa tulisan pengantar yang membahas Kelompok Elite tetap merupakan sumbangan yang sangat berharga dalam penulisan karya ini.

³⁷ Dawam Rahardjo, *op. cit.*, hlm. 662.

³⁸ Lihat (QS: 2: 240, 7:66, 7: 75, 7: 88, 11: 38, 12: 43, 23: 24, 23: 33, 27: 29).

E. Metode Penelitian.

Penelitian ini bersifat kepustakaan murni (*library-research*), dalam arti bahwa data-data yang mendukung kajian ini berasal dari sumber-sumber kepustakaan baik berupa *buku, ensiklopedi, kamus, kitab-kitab tafsir*, maupun *jurnal, surat kabar* dan lain sebagainya. Sedangkan pendekatan yang dipakai dalam kajian ini adalah sosiologis.

Dalam pengumpulan data-data tersebut, tentunya diupayakan data-data yang berkaitan dengan fokus kajian, baik yang berupa data primer maupun data skunder. Data primer dalam hal ini adalah *al-Qur'an* (untuk terjemahan ayat-ayat *al-Qur'an* yang terdapat dalam karya ini adalah terjemahan yang diambil dari "Al-Qur'an dan Terjemahnya" yang diterbitkan oleh Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir Al-Qur'an Departemen Agama RI), dan kitab-kitab tafsir yang menginformasikan *al-mala'*. Sedangkan data skundernya adalah *al-Mufradât fi Garîb al-Qur'an*, *Mu'jam al-Mufradât li Alfâz al-Qur'ân*,³⁹ *Lisân al-'Arab*,⁴⁰ kamus lainnya, dan karya-karya lainnya sejauh mendukung pokok bahasan.

Berdasarkan pada sifat dan pendekatan karya ini, metode yang digunakan untuk tema ini adalah metode tafsir tematik Quraish Shihab⁴¹ dengan langkah-langkah :

1. Menghimpun ayat-ayat yang relevan dengan tema.

³⁹ Al-Râgib al-Asfahâni, *Mu'jam al-Mufradât li Alfâz al-Qur'an* (Beirut: Dâr al-Fikr, tt), hlm. 492.

⁴⁰ Abî al-Fadl Jamâl al-Dîn Muhammad Mukarram Ibn Manzûr al-Ansâri, *Lisân al-'Arab*, Jilid II (Kairo: Dâr al-Misriyyat, tt), hlm. 158-160.

⁴¹ Quraish Shihab, *Tafsir al-Qur'an dengan Metode Mawdu'î, dalam beberapa aspek ilmiah tentang al-Qur'an* (Jakarta: Perguruan Tinggi al-Qur'an, 1986), hlm. 36.

2. Menyusunnya secara sistematis menurut kerangka pembahasan yang telah disusun.
3. Memberikan uraian dan penjelasan dengan menggunakan ilmu bantu yang relevan dengan masalah yang dibahas, dengan memahami sebab turunnya dan munasabah ayat selama ia tidak mempengaruhi pengertian yang ditonjolkan.
4. Melahirkan konsep⁴² dari al-Qur'an.

F. Sistematika Pembahasan

Untuk memperoleh gambaran yang utuh dan terpadu, maka penulis susun sistematika pembahasan sebagai berikut :

Bab I. Pendahuluan, yang menguraikan argumentasi terhadap pentingnya kajian yang dilakukan. Bagian ini mencakup latar belakang masalah, pembatasan dan perumusan masalah, tujuan dan Kegunaan Peneliteian, Telaah Pustaka, Metode Penelitian serta Sistematika Pembahasan.

Bab II. Menguraikan pengertian *al-mala'* dan karakteristiknya. Dari pembahasan ini akan ditemukan definisi tentang *al-mala'* dan ciri khas yang melekat padanya seperti yang digambarkan al-Qur'an

⁴² Konsep berasal dari Bahasa Inggris 'Concept' yang bermakna leksikal "ide yang mendasari sekilas suatu obyek" dan "gagasan atau ide umum". Lihat: A.S. Hornby, 'Concept', *The Advanced Learner's Dictionary Of Current English*, second edition (London: Oxford University Press, 1997), hlm. 196. Kata ini juga berarti gambaran atau hakikat universal tentang sesuatu. Lihat O.F. Kraushaar. 'Concept', dalam D. D. Runes, *Dictionary Of Philosophy* [New Jersey, Littleld, Adam & Co,1977], hlm. 61. Lihat juga Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), hlm. 456.

Bab III. Berisi tentang penjelasan muncul dan jatuhnya *al-mala'*. Bab ini juga akan membahas peranan *al-mala'* tentang fungsi-fungsi dalam kehidupan sosial kemasyarakatan.

Bab IV. Mengemukakan uraian tentang ide dasar ungkapan *al-mala'* dalam al-Qur'an dan relevansi pandangan al-Qur'an tentang *al-mala'* bagi tata sosial masyarakat yang lebih baik.

Bab V. Mengemukakan kesimpulan dari seluruh bahasan sebelumnya, yang juga sekaligus merupakan jawaban dari masalah pokok yang dikemukakan dan saran-saran.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berangkat dari permasalahan yang diajukan, pengumpulan data serta analisis yang dilakukan, maka kesimpulan yang dapat dikemukakan adalah sebagai berikut:

1. *Al-Mala'* adalah orang-orang terkemuka, mulia, pembesar dan pemimpin dari suatu kaum atau masyarakat yang memiliki "kepedulian" dalam menentukan atau mempengaruhi kebijakan di masyarakat. Mereka mempunyai kemampuan berunding atau bermusyawarah untuk memutuskan sebuah persoalan. Penggunaan istilah *al-mala'* dalam al-Qur'an terkadang hanya diartikan kelompok karena jumlah mereka saja tanpa ada kaitannya dengan sebuah kemuliaan. *Al-Mala'* dalam al-Qur'an dilukiskan memiliki karakter dan perilaku yang negatif, karakteristik tersebut adalah kufur, sombong, suka mengejek, zalim dan bohong. Hal yang sangat mencolok dari *al-mala'* adalah mereka terdiri dari orang-orang yang memiliki kekayaan berlebih dan hidup dalam kemewahan serta kemegahan.
2. Al-Qur'an menggambarkan bahwa keberadaan *al-mala'* merupakan salah satu ciri tetap dalam kehidupan sosial yang teratur dimana tiap masyarakat memunculkan kelompok elitnya sendiri seperti yang ada pada masyarakat Madyan, Bani Israel, Quraisy, kaum 'Ad dan kaum Samud. *Al-Mala'* muncul dari seleksi sosial yang alamiah melalui pengangkatan terhadap

pribadi tertentu dalam masyarakat yang berada pada posisi puncak struktur-struktur sosial yang terpenting, yaitu posisi tinggi di bidang ekonomi, pemerintahan, politik atau agama. Mereka mempunyai yang sangat menentukan dalam mempengaruhi dan membentuk nasib suatu bangsa atau masyarakat. Perilaku atau kepemimpinan mereka sangat berpengaruh pada kemunduran atau hancurnya tata sosial berikut peradabannya. Ada kalanya *mala'* adalah pribadi-pribadi yang diangkat menjadi bagian dari monarki tertentu.

Dari kisah al-Qur'an tentang *mala'* ditemukan penegasan fungsi-fungsi *mala'* dalam masyarakat diantaranya adalah *mala'* sebagai :

- a. Pemelihara, pemegang teguh dan mendasarkan kebijakannya pada tradisi nenek moyang yang berkembang dalam masyarakat.
- b. Pemerintah yang berbicara atas nama rakyat.
- c. Penyelenggara fungsi legislatif yaitu lembaga yang memberi fatwa atau penasehat raja.
- d. Pelaksana kebijakan yang telah ditetapkan raja.

Dalam setiap masa, *mala'* senantiasa dikisahkan menentang para nabi yang membawa gagasan perubahan dalam kehidupan ideologi, sosial, ekonomi dan politik karena mereka mempunyai kepentingan yang sangat besar terhadap kekuasaan bias dari kepentingan ini, mereka tidak memiliki komitmen yang tinggi untuk melakukan perubahan, lebih memilih status quo, tidak mau berkorban untuk kepentingan masyarakat dan menimbang segala sesuatu dari kalkulasi materi untung rugi.

3. Ungkapan *mala'* dalam al-Qur'an yang dirangkai dengan kisah para nabi ini secara transparan memuat simbol akan filsafat politik al-Qur'an dimana titik tolaknya adalah kepercayaan kepada ke-Esaan dan wewenang Allah sebagai rambu-rambu agar perilaku politik (baca juga: *kepentingan*) tetap berjalan dalam bingkai etika dan moralitas sehingga klaim atas hak menata masyarakat dapat dipertanggungjawabkan serta menjadi reflektif terhadap kritik dan kontrol yang muncul dalam masyarakat.

Kesinambungan kisah nabi dan *mala'* dalam satu kisah menjadi pertanda yang sangat penting yaitu gagasan al-Qur'an akan pentingnya kritik dan kontrol sosial dari warga masyarakat, lembaga atau institusi di luar pemegang kekuasaan agar kekuasaan dan kewenangan *mala'* dapat terbatas. Al-Qur'an tidak membiarkan kekuasaan menjadi mapan berbuat sewenang-wenang. Ciri yang demikian –adanya kritik dan kontrol sosial– merupakan embrio akan perwujudan masyarakat “civil society”. Hal ini juga tidak terlepas dari tujuan utama al-Qur'an yang berupaya menegakkan sebuah tatanan masyarakat yang adil berdasarkan etika dan dapat bertahan di muka bumi.

B. Saran-Saran

Dalam bagian akhir skripsi ini penulis ingin sedikit menggarisbawahi dan juga mengingatkan bahwa pandangan al-Qur'an tentang kelompok elite ini hanyalah merupakan sepotong gagasan al-Qur'an akan tatanan kehidupan masyarakat yang baik. Karena itu, penggalian terhadap ayat-ayat al-Qur'an yang bertema hal tersebut secara menyeluruh harus dilakukan untuk

mengetahui konsep al-Qur'an tentang tatanan sosial masyarakat yang baik secara utuh. Apalagi karena perkembangan situasi dan kondisi masyarakat saat ini lebih kompleks atau meminjam istilah Giddens 'dunia sudah lepas kendali' dan memang menuntut pemecahan masalah yang lebih inovatif. Banyak hal yang telah dilontarkan al-Qur'an sebagai suatu prinsip pembangun dan mewujudkan tatanan yang lebih baik yang membutuhkan penelitian dan pengkajian tematis yang belum tercover di sini.

Sangat penting bagi para pecinta al-Qur'an menyadari sepenuhnya bahwa al-Qur'an menawarkan banyak hal sebagai *problem solving* kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara, akan tetapi yang disaikan al-Qur'an itu memerlukan pemikiran, pengkajian lebih mendalam disamping kepekaan sosial. Banyak hal yang harus digali pada ayat-ayat al-Qur'an dan mendapatkan perhatian serius sebagai upaya mewujudkan tatanan "civil society" atau dalam istilah lain disebut masyarakat madani. Kajian tentang kelompok elite ini hanya merupakan embrio gagasan tatanan tersebut. Karena itu, kritik saran untuk penyempurnaannya sangat diharapkan sehingga hasil penelitian ini dapat menambah, menjadi sumbangsih khazanah ilmu pengetahuan pada umumnya dan pengkajian terhadap al-Qur'an pada khususnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Abu. *Ilmu Sosial Dasar*. Jakarta: Rineka Cipta, 1991
- Ahmad, Khursid. *Pesan Islam*. Bandung: Penerbit Pustaka, 1983
- al-Alûsy, Mahmud al-Bagdâdy. *Rûh al- Ma'âny*, Juz II. Beirut: Dar al-Fikr: t.t
- al-Ansâry, Aby al-Fadl Jamâl al-Dîn Muhammad Mukarram Ibn Manzûr., *Lisân al-'Arab*, Jilid I. Beirut: Dâr al-Sadir, 1994
- Apter, David E. *Pengantar Analisa Politik*. Terj. Setiawan Abadi. Jakarta: LP3ES, 1992
- al-Asfahâny, al-Râgib. *Mu'jam al-Mufrodât li Alfâz al-Qur'an*. Beirut: Dâr al-Fikr, t.t
- Asy'arie, Musa. *Manusia Pembentuk Kebudayaan dalam al-Qur'an*. Yogyakarta: LESFI, 1992
- Audah, Ali. *Konkordansi Qur'an: panduan Kata dalam Mencari Ayat Qur'an*. Jakarta: Lintera Antar Nusa, 1991
- al-Baidâwy, Aby Sa'id Abdullah Ibn 'Umar Ibn Muhammad al-Syairazy. *Tafsîr al-Baidâwy*, Jilid I. Beirut: Dâr al-Kutb al-Ilmiyah, 1988
- al-Bâqy, Muhammad Fuad Abd. *al- Mu'jam al- Mufahras*. Beirut: Dâr al- Fikr, 1981
- Bellamy, Richard. *Teori Sosial Modern Perspektif Italia*, Terj. Vedi R. Hadiz. Jakarta: LP3ES, 1990
- Budiardjo, Miriam. *Dasar-Dasar Ilmu Politik*. Jakarta: Gramedia, 1993
- Effendi, Bachtiar. *Islam dan Negara, Transformasi Pemikiran dan Praktek Politik Islam di Indonesia*. Jakarta: Paramadina, 1998
- Hamid, Tijani Abd. Qadir. *Pemikiran Politik dalam al-Qur'an*, Terj. Abd. Hayyie al-Katani. Jakarta: Gema Insani Press, 2001
- HAMKA. *Tafsîr al-Azhar*. Jakarta: Pustaka Panji Mas, 1976
- Hayyan, Muhammad Ibn Yûsuf al-Syahid bin Aby al-Andalûsy. *Tafsîr al-Bahr Al-Muhît*, Juz II. Beirut: Dâr al-Kutb al-Ilmiyah, 1993

- Hidayat, Komaruddin. *Tragedi Raja Midas, Moralitas Agama dan Krisis Modernitas*. Jakarta: Paramadina, 1998
- Hodgson, Marshall G.S. *The Venture of Islam, Iman dan Sejarah dalam Peradaban Dunia, Buku Pertama*. Terj. Mulyadi Kartanegara. Jakarta: Paramadina, 1999
- Hornby A.S. *The Advanced Learner's Dictionary of Current English, Second Edition*. London: Oxford University Press, 1997
- Izutsu, Tosihiko. *Konsep-Konsep Etika Religius dalam Qur'an*. Peny. Agus Fahri Husein. Yogyakarta: Tiara Wacana, 1993
- Kasir, Ibn al-Dimasyqi. *Tafsir al-Qur'an al-'Azim*. Juz IV. Beirut: Maktabah al-Ilmiyah, 1992
- Koentjaraningrat. *Pengantar Antropologi I*. Jakarta: Penerbit Rineka Cipta, 1996
- Kleden, Ignas. *Sikap Ilmiah dan Kritik Kebudayaan*. Jakarta: LP3ES, 1988
- Keller, Suzanne. *Penguasa dan Kelompok Elit, Peranan Elit-Penentu dalam Masyarakat*. Terj. Zahara D. Noer. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1995
- Kassis, Hanna E. *A Concordance of The Qur'an*. London: University of California Press, 1983
- Kartodirdjo, Sartono. *Elite dalam Perspektif Sejarah*. Jakarta: LP3ES, 1983
- Kurdi, Abdulrahman Abdulkadir. *Tatanan Sosial Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000
- Khalafullah, Muhammad A. *Al-Qur'an "Bukan Kitab Sejarah"*. Terj. Zuhairi Misrawy dan Anis Maftuhin. Jakarta: Paramadina, 2002
- Kraushaar, O. F.D. D. Runnes. *Dictionary of Philosophy*. New Jersey: Littled Adam & Co, 1977
- Kristianto, L. Dedy. *Menertawakan Kekuasaan Ala Antonio Gramsci*. Jurnal Basis, Edisi No. 09-10, tahun ke-50, September, 2001
- Mar'at. *Pemimpin dan kepemimpinan*. Jakarta: Ghalia Indonesia, 1983
- al-Maududy, Abu A'la. *Hukum dan Konstitusi Sistem Politik Islam*, Terj. Asep Hikmat. Bandung: Penerbit Mizan, 1995

- Munawwir, Ahmad Warson. *Al-Munawwir, Kamus Arab Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Progressif, 1984
- Mannheim, Karl. *Ideologi and Utopia*. Terj. F. Budi Hardiman. London: Routledge and Kegan Paul, 1960
- Maulani, Ahmad. *Masyarakat Terbuka Telaah Atas Konsep Filsafat Politik Karl R. Popper*. Skripsi Fak. Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2002
- Mas'ood, Mohtar. *Kritik Sosial dalam Wacana Pembangunan*. Yogyakarta: UII Press, 1997
- Nashir, Haedar. *Pragmatisme Politik Kuaum Elit*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999
- Nasr, Seyyed Hossein. *Ideals and Realities of Islam*. London: George Allen & Unwin LTD, 1972
- _____ *Menjelajah Dunia Modern*. Bandung: Mizan, 1995
- Poerwadarminta, W. J. S. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT. Balai Pustaka, 1996
- al- Qâsimy, Muhammad Jamâl al- Dîn. *Tafsîr al-Qâsîmy*, Jilid II. Beirut: Dar al-Fikr, 1998
- al- Qurtuby, Aby Abdullah Muhammad Ibn Ahmad al- Ansâry. *Al-Jâmi' li Ahkâm al-Qur'ân*. Juz II. Beirut: Dâr al-Fikr, 1994
- Qutb, Sayyid. *Fî Zilâl al-Qur'ân*, Juz I. Beirut: Dar Ihya al-Turas al-Araby, 1971
- Rahardjo, Dawam. *Ensiklopedi al-Qur'an, Tafsir Sosial Berdasarkan Konsep-Konsep Kunci*. Jakarta: Paramadina, 2002
- Rahman, Fazlur. *Tema Pokok al-Qur'an*. Terj. Anis Wahyudin. Bandung: Pustaka, 1996
- al-Razy, al-Fahr. *Al-Tafsîr al-Kabîr*. Juz III. Teheran: Dâr al-Kutb al-Ilmiyah, t.t
- Sadhily, Hassan. *Ensiklopedi Indonesia*, Jilid II. Jakarta: Ikhtiar Baru Van Hoeve, 1980
- al-Sajastani, Aby Bakr. *Al-Qur'ân al-Karîm*. Beirut: Dâr al-Kutb al-Ilmiyah, t.t
- Siddiqi, Mazheruddin. *Konsep Qur'an Tentang Sejarah*. Terj. Nurahmi dkk. Jakarta: Pustaka Firdaus, 1986

- Sindhunata. *Dilema Usaha Manusia Rasional; Kritik Masyarakat Modern oleh Max Horkheimer dalam Rangka Sekolah Frankfurt*. Jakarta: Gramedia, 1982
- Schoorl J.W. *Modernisasi: Pengantar Sosiologi Pembangunan Negara-negara Sedang Berkembang*. Terj. R.G. Soekadijo. Jakarta: PT. Gramedia, 1981
- Surbakti, Ramlan. *Memahami Ilmu Politik*. Jakarta: Grafindo, 1992
- Sugiono, Muhadi. *Kritik Antonio Gramsci terhadap Pembangunan Dunia ke Tiga*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1990
- Susanto, Astrid. *Makna dan Fungsi Kritik Sosial dalam Masyarakat*. Seri Prisma Jakarta: LP3ES, 1986
- Suseno, Franz Magnis. *Filsafat sebagai Ilmu Kritis*. Yogyakarta: Kanisius, 1992
- al-Suyûti, Jalaluddin. *Al-Dur al-Mansûr fi al-Tafsîr al-Ma'sûr*. Beirut: Dâr al-Fikr, 1981
- Soekanto, Soerjono. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1990
- al-Tabary, Aby Ja'far Muhammad Ibn Jarîr. *Jâmi' al-Bayân an Ta'wîl Âyi al-Qur'an*, Juz II. Beirut: Dâr al-Kutb al-Ilmiyah, 1993
- Thabathaba'i. *Mengungkap Rahasia al-Qur'an*. Terj. A. Malik dan Hamim Ilyas. Bandung: Mizan, 1994
- Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1989
- _____. *Ensiklopedi Nasional Indonesia*. Jakarta: PT. Cipta Adi Pustaka, 1989
- _____. *Majma' al-Lugah al-Arabiyyah Mu'jam Alfaz al-Qur'an al-Karim*. Mesir: Hayyah al-Misriyyah al-Amah, 1970
- Wirutomo, Paulus. *Pokok-Pokok Pikiran dalam Sosiologi*. Jakarta: CV. Rajawali, 1983
- Yunus, Mahmud. *Kamus Bahasa Arab Indonesia*. Jakarta: Hidayah Karya Agung, 1990
- al-Zarqani, Muhammad Abd al-'Azîm. *Manâhil al-Irfân fi 'Ulûm al-Qur'an*. Beirut: Dâr al-Fikr, 1988